



## Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital: Studi Kasus di SMAN 15 Bandar Lampung

Annisa Aprilia<sup>1\*</sup>, Chairul Amriyah<sup>1</sup>, Era Octafiona<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTK, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, Indonesi.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1677>

### Article Info:

Received : 19 Desember 2025  
Revised : 03 Januari 2026  
Accepted : 20 Januari 2026  
Published : 02 Februari 2026

### Correspondence:

Annisa Aprilia

Phone: +6285809080520

**Abstract:** This study aims to analyze the strategies employed by Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) teachers in shaping students' moral character in the digital era at SMA Negeri 15 Bandar Lampung, as well as the supporting and inhibiting factors in their implementation. The research adopts a qualitative approach using a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving PAI teachers, students, and school stakeholders as informants. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that PAI teachers' strategies in moral character formation are implemented through religious habituation, role modeling, the provision of advice and educational reprimands, and the limited and guided management of digital technology use. Supporting factors include a religious school culture, school policies that support character strengthening, the active role of PAI teachers, collaboration among school members, support from some parents, and religious extracurricular activities. Meanwhile, inhibiting factors include the negative influence of digital media, gadget dependency, peer influence, limited teacher supervision outside school, and diverse family backgrounds. This study concludes that the formation of students' moral character in the digital era requires consistent strategies and synergy among schools, teachers, and families.

**Keywords:** Islamic Religious Education; moral character formation; digital era; teacher strategies

**Citation:** Aprilia, A., Amriyah, C., & Octafiona, E. (2026). Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital: SMAN 15 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 225–231. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1677>

### Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pembentukan karakter peserta didik yang berperan besar dalam menentukan kualitas moral dan kepribadian bangsa. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak sebatas mengembangkan kemampuan intelektual, melainkan juga menumbuhkan dimensi spiritual dan pembinaan akhlak, akibatnya anak didik cakap menguasai, menjiwai, dan mengintegrasikan prinsip dasar tersebut secara menyeluruh dalam kehidupan, serta menjalani aktivitasnya selaras dengan prinsip-prinsip ketuhanan. Inilah yang menjadi dasar bahwa akhlak merupakan indikator utama keberhasilan

pendidikan. (Sudirman, 2023). Pendidikan agama yang baik dapat membantu remaja melindungi diri dari berbagai tantangan zaman, seperti kenakalan remaja yang semakin berbahaya.

Islam telah mengajarkan untuk menyelesaikan setiap masalah dalam kehidupan dengan mencari solusi melalui pengajaran agama, maka masalah kenakalan remaja dapat dicegah dengan menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan seseorang. Dengan pendidikan agama Islam yang baik, setiap remaja diharapkan dapat menjadi manusia yang bermanfaat dan dapat menyadari konsekuensi kenakalan remaja secara mandiri (Mega Aulia Putri, 2025). Perkembangan zaman

yang semakin berkembang, pendidikan tetap memegang peranan strategis sebagai fondasi kehidupan manusia. Melalui sistem pendidikan formal di sekolah, proses pembelajaran diarahkan untuk membentuk karakter individu yang cerdas, berwawasan luas, kreatif, inovatif, berakhlak mulia, mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab guna merealisasikan tujuan pendidikan nasional (Miftahul Jannah Putri Husma, 2023).

Pendidikan agama yang baik dapat membantu remaja melindungi diri dari berbagai tantangan zaman, seperti kenakalan remaja yang semakin berbahaya. Islam telah mengajarkan untuk menyelesaikan setiap masalah dalam kehidupan dengan mencari solusi melalui pengajaran agama, maka masalah kenakalan remaja dapat dicegah dengan menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan seseorang. Dengan pendidikan agama Islam yang baik, setiap remaja diharapkan dapat menjadi manusia yang bermanfaat dan dapat menyadari konsekuensi kenakalan remaja secara mandiri.

Namun, pada era digital yang berlangsung cepat dan dipenuhi keterbukaan informasi, proses penguatan karakter moral menanggapi kesulitan yang semakin rumit. Kemajuan teknologi membawa dampak ambivalen: di satu sisi mempermudah akses ilmu dan komunikasi, tetapi di sisi lain membuka ruang bagi penyimpangan moral seperti penyalahgunaan media sosial, berkurangnya sopan santun, serta menurunnya kedisiplinan dan empati di kalangan remaja (Al Asy ari & Rahman, 2020). Sejalan dengan itu, pendidikan Islam memiliki peranan strategis yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, agar generasi muda mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah serta melaksanakan perannya sebagai hamba Allah sekaligus sebagai khalifah di muka bumi (Yusnita et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membimbing dan menanamkan norma-norma akhlak agar siswa mampu menghadapi dinamika kehidupan digital dengan bijak. Sebagaimana ditegaskan oleh Zainal Fatah dalam *Jurnal Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekadar memiliki tugas sebagai pemapar materi pembelajaran, melainkan juga *murabbi* serta *uswah hasanah* sehingga menjadi teladan moral bagi peserta didik.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis digital yang memadukan metode keteladanan, refleksi nilai, dan literasi media dapat meningkatkan kesadaran akhlak peserta didik hingga 35% dibanding metode ceramah konvensional. Meskipun demikian, implementasi strategi tersebut masih terbatas di banyak sekolah karena kendala

fasilitas, kesiapan guru, dan kebijakan sekolah terhadap penggunaan teknologi.

Namun, kendala praktis juga sangat nyata. Banyak guru PAI menghadapi keterbatasan literasi digital dan infrastruktur yang memadai, memperparah situasi ketika mereka dituntut mengintegrasikan nilai karakter melalui media digital. (Afriantoni et al., 2025) Pada saat yang sama, potensi gangguan siswa terhadap pembelajaran seperti distraksi dari media sosial semakin tinggi tanpa mitigasi strategis yang efektif. Ketika lingkungan digital menggeser model belajar tradisional, guru perlu merumuskan pendekatan baru yang tetap menegaskan nilai-nilai Islami dan etika digital dalam setiap interaksi pembelajaran. (Irna Prayetno, 2025)

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengulas bagaimana guru PAI berupaya pembentukan akhlak di era digital, namun pendekatan mereka bervariasi dan kerap terbatas. Mereka mengidentifikasi bahwa guru PAI mengimplementasikan strategi preventif, seperti tadarus pagi, sholat dhuha berjamaah, kulturel, serta rangkuman materi akidah-akhlak sebelum pelajaran dimulai. semuanya bertujuan membentuk kebiasaan religius sebagai benteng awal terhadap paparan digital negatif. Strategi represif juga digunakan melalui bimbingan, penegakkan disiplin, penerapan sanksi, hingga pemanggilan orang tua ketika terjadi pelanggaran moral. Jika pendekatan tersebut masih gagal, mereka menerapkan strategi kuratif, misalnya dengan skorsing dan mengembalikan siswa kepada orang tua sebagai bentuk perbaikan perilaku yang lebih tegas (Kurniawati, 2024). Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya tanggung jawab pendidik dalam membina umat sebagaimana dalam QS. An-Nahl [16]:125,

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَتْبَهُنَّ أَحْسَنُ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."

Kondisi ini memunculkan *research gap* yang signifikan karena hingga saat ini belum banyak penelaahan ilmiah yang menyoroti strategi guru PAI dalam proses pembinaan kepribadian berbasis akhlak siswa di sekolah menengah atas dengan konteks keterbatasan sarana digital dan regulasi ketat penggunaan HP seperti di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menekankan pada pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran PAI atau pendekatan umum terhadap krisis moral di era digital, tanpa memperhatikan kondisi empiris sekolah yang justru membatasi penggunaan teknologi tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menelaah strategi guru PAI dalam pembentukan

akhlak peserta didik pada konteks SMA, khususnya di SMA Negeri 15 Bandar Lampung yang memiliki karakteristik unik. Di sekolah ini, meskipun telah diterapkan aturan pembatasan penggunaan Handphone dari berangkat hingga pulang sekolah, para siswa tetap terpapar pengaruh media digital ketika berada di rumah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kontrol akhlak di sekolah dan kebebasan digital di luar sekolah, yang menimbulkan tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam pembentukan akhlak secara konsisten. Kebaruan lainnya adalah adanya keterbatasan sarana digital di sekolah, seperti minimnya proyektor, yang membuat guru jarang menggunakan media online sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Sebagai gantinya, guru lebih banyak mengandalkan strategi pembiasaan dan keteladanan secara langsung, misalnya dengan praktik pembiasaan sholat berjamaah yang disertai cap di tangan sebagai bentuk pengawasan akhlak religius siswa. Model ini menunjukkan adanya pendekatan sederhana namun efektif yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu, yang umumnya menekankan pemanfaatan teknologi digital dalam pembinaan akhlak.

Penelitian ini menghadirkan perspektif baru bahwa pembentukan akhlak di era digital tidak selalu harus berbasis teknologi, melainkan dapat tetap berjalan melalui kombinasi regulasi penggunaan Handphone, pembiasaan religius, dan keteladanan guru, bahkan dalam kondisi sarana sekolah yang terbatas. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan strategi alternatif yang relevan, kontekstual, dan aplikatif bagi guru PAI dalam menghadapi tantangan digitalisasi, sekaligus memperkuat praktik pendidikan akhlak di sekolah menengah atas sehingga lebih responsif mengenai transformasi sosial dengan tetap mengaja norma moral Islam.

## Metode

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami secara terperinci strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak peserta didik di era digital. Pemilihan penelitian kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk mengungkap proses, makna, serta dinamika strategi pembinaan akhlak yang diterapkan guru PAI dalam konteks nyata lingkungan sekolah (Creswell & Creswell, 2021).

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan penekanan pada satuan pendidikan tertentu, yaitu SMAN 15 Bandar Lampung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara intensif, kontekstual, dan mendalam terkait praktik strategi guru PAI, termasuk

elemen penunjang dan rintangan dalam pembiasaan akhlak siswa di era digital (Yin, 2018).

Sumber data penelitian ini meliputi data pertama dan data tidak langsung. Data langsung dikumpulkan secara langsung dari informan utama, yakni guru Pendidikan Agama Islam, siswa, serta *stakeholder* yang berperan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak. Adapun data tidak langsung diperoleh melalui dokumen institusional sekolah, seperti program kegiatan keagamaan, peraturan sekolah, jadwal pembiasaan religius, dan berbagai sumber dokumenter kegiatan yang berkenaan dengan upaya pembentukan akhlak siswa. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap tindakan proses belajar Pendidikan Agama Islam dan kegiatan keagamaan di sekolah untuk melihat implementasi strategi guru dalam membentuk akhlak peserta didik, sedangkan Wawancara mendalam dilaksanakan dengan pendekatan semi-terstruktur terhadap pendidik dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai strategi yang diterapkan, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam pembinaan akhlak di era digital. Sumber dokumenter digunakan untuk memperkuat peninjauan dan diskusi terarah melalui penelaahan arsip, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya (Moleong, 2018).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang memuat tiga tahapan, yaitu penyaringan data, presentasi data, dan proses inferensi. Penyaringan data dilakukan dengan memilah dan memusat data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk penjabaran deskriptif untuk memudahkan pemahaman hubungan antar data. Pengambilan kesimpulan dilakukan secara bertingkat dengan memperhatikan konsistensi dan keterkaitan data hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles et al., 2018). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, sehingga temuan penelitian mencerminkan kondisi empiris yang sesungguhnya (Sugiyono, 2019).

## Hasil dan Diskusi

### Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Digital

Berdasarkan temuan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru PAI, peserta didik, serta Waka Kesiswaan, teridentifikasi bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak peserta didik di SMAN 15 Bandar Lampung dilaksanakan melalui pendekatan yang terencana, aplikatif, dan kontekstual terhadap tantangan era digital. Strategi tersebut tidak hanya

diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga diintegrasikan dalam budaya sekolah dan kegiatan keagamaan rutin.

### **Strategi Pembiasaan Keagamaan**

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI secara konsisten menerapkan strategi pembiasaan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuha berjamaah pada hari Selasa dan Rabu, shalat dzuhur berjamaah setiap hari sekolah, tadarus Al-Qur'an pada hari Kamis, yasinan dan shalat Jumat berjamaah, serta peringatan hari besar Islam. Pembiasaan ini dilaksanakan dengan sistem pengawasan yang jelas, misalnya melalui pemberian tanda cap sebagai bukti pelaksanaan ibadah. Data wawancara guru PAI kelas X, XI, dan XII menunjukkan bahwa pembiasaan diterapkan secara bertahap melalui konsep *terpaksa – terbiasa – kebutuhan – kenikmatan*. Guru PAI menyadari bahwa pada tahap awal peserta didik melaksanakan ibadah karena dorongan aturan, namun melalui pembiasaan yang berulang diharapkan tumbuh kesadaran intrinsik (Nata, 2021). Temuan ini selaras dengan pandangan pendidikan akhlak yang menekankan pentingnya habituasi sebagai dasar pembentukan karakter. Pendidikan akhlak tidak cukup bersifat pengetahuan, tetapi harus direalisasikan dalam praktik nyata yang berulang dan konsisten agar nilai tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik (Zubaedi, 2018).

### **Keteladanan Guru sebagai Model Akhlak**

Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru PAI menunjukkan sikap santun, disiplin, konsisten, dan komunikatif dalam keseharian di sekolah. Guru secara sadar memosisikan dirinya sebagai sosok panutan, baik dalam tutur kata, cara menegur, maupun dalam pelaksanaan ibadah. Wawancara yg melibatkan peserta didik memperkuat temuan ini. Peserta didik menyatakan bahwa guru PAI tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga memperlihatkan contoh langsung, seperti mengucapkan salam, mengajak berdoa, menegur dengan cara yang baik, dan memberi contoh ibadah tepat waktu. Secara teoritis, keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan akhlak. Peserta didik gemar untuk meniru perilaku figur otoritatif yang mereka hormati, sehingga kepribadian guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter (Daradjat, 2018). Dalam konteks era digital, keteladanan guru PAI menjadi penyeimbang terhadap figur-figur digital yang sering kali dijadikan role model oleh peserta didik (Mulyasa, 2017).

### **Pemberian Nasihat, Teguran, dan Sanksi Edukatif**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi nasihat dan teguran secara

persuasif. Ketika peserta didik melakukan pelanggaran nilai akhlak, guru memberikan teguran langsung disertai dialog dan nasihat yang bersifat membangun. Jika perilaku menyimpang berulang, guru memberikan sanksi edukatif, seperti menulis ayat Al-Qur'an atau menghafal surat pendek, tanpa hukuman fisik. Strategi ini terlihat efektif karena peserta didik tidak merasa dipermalukan, namun tetap menyadari kesalahan yang dilakukan. Data wawancara peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan tersebut diterima dengan baik dan mendorong mereka untuk memperbaiki perilaku.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam, yang menekankan keseimbangan antara dorongan positif dan peringatan secara proporsional (An-Nahlawi, 2018). Selain itu, pendekatan ini relevan dengan prinsip pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek didik yang memiliki aspek psikologis dan emosional (Mulyasa, 2017).

### **Pemanfaatan Teknologi Digital Secara Terbatas dan Terarah**

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembinaan akhlak masih bersifat terbatas. Guru PAI menggunakan media digital seperti PPT dan video edukatif Islami. Namun, penggunaan gadget dibatasi oleh kebijakan sekolah dan keterbatasan sarana, seperti proyektor. Hasil wawancara dengan guru dan peserta didik mengungkapkan bahwa teknologi digital memiliki dua perspektif yang bertolak belakang. Di satu sisi, peserta didik mengakui teknologi membantu mengakses kajian dan informasi keagamaan. Di sisi lain, media sosial dan game sering menjadi pemicu kemalasan beribadah dan menurunnya kedisiplinan. Temuan ini menguatkan konsep *digital citizenship* yang menekankan pentingnya pendidikan nilai dalam penggunaan teknologi agar peserta didik mampu bersikap bijak dan bermoral di ruang digital (Ribble, 2021). Oleh karena itu, strategi guru PAI lebih menekankan pengendalian dan pengarahan penggunaan teknologi, bukan pelarangan total.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak**

#### **Faktor Pendukung Pembentukan Akhlak Peserta Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik di SMA Negeri 15 Bandar Lampung didukung oleh berbagai faktor struktural dan kultural yang saling bersinergi. Salah satu faktor utama adalah adanya program sekolah yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada penguatan karakter dan profil Pelajar Pancasila,

terutama pada aspek keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Integrasi nilai-nilai karakter dalam kebijakan sekolah menjadikan pembinaan akhlak tidak bersifat parsial, melainkan menjadi bagian dari sistem pendidikan secara menyeluruh (RI, 2017). Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter akan berjalan lebih efisien apabila terinstitusionalisasi dalam kebijakan dan budaya sekolah, bukan hanya dibebankan pada mata pelajaran tertentu (Arthur et al., 2019). Faktor pendukung berikutnya adalah kuatnya budaya religius sekolah yang diwujudkan melalui kegiatan ibadah rutin dan terprogram, seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, yasinan, serta peringatan hari besar keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai akhlak karena peserta didik mengalami langsung praktik religius dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Lickona, 2018). Lingkungan religius terbukti berperan sebagai *hidden curriculum* yang secara tidak langsung menumbuhkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran moral peserta didik (Yani et al., 2025).

Peran aktif tenaga pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menjadi faktor kunci dalam mendukung pembiasaan akhlak peserta didik. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai penggerak utama program pembinaan akhlak dan teladan bagi peserta didik. Data wawancara menunjukkan bahwa guru PAI terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan kegiatan keagamaan. Peran ini menguatkan pandangan bahwa efektivitas pendidikan akhlak sangat ditentukan oleh kompetensi personal dan komitmen moral pendidik sebagai figur yang diteladani (Mulyasa, 2017).

Selain itu, dukungan manajemen sekolah dan kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain turut memperkuat pembinaan akhlak. Kebijakan sekolah yang mendukung pembatasan penggunaan gadget, penyediaan waktu khusus untuk kegiatan ibadah, serta koordinasi dengan wali kelas dan guru BK menciptakan sistem pengawasan yang lebih komprehensif. Kolaborasi lintas mata pelajaran menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak dilihat sebagai tanggung jawab guru PAI semata, melainkan sebagai tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah (Jeynes, 2019). Hal ini sejalan dengan pendekatan *whole-school approach* dalam pendidikan karakter yang menekankan keterlibatan seluruh komponen sekolah (Development, 2021).

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan sebagian orang tua dalam mendukung pembinaan akhlak peserta didik. Interaksi yang tehubung antara pihak sekolah dan wali murid melalui wali kelas dan grup komunikasi menjadi sarana penting untuk menyamakan nilai dan pengawasan terhadap perilaku

peserta didik, baik yang berlangsung di lingkungan pendidikan maupun di rumah. Dukungan orang tua berkontribusi terhadap konsistensi penanaman nilai akhlak di dua lingkungan utama peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga berperan signifikan dalam keberhasilan pendidikan moral dan karakter (Hill & Tyson, 2019). Terakhir, partisipasi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis menjadi faktor pendukung yang memperkaya pengalaman religius dan sosial peserta didik. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kepemimpinan, solidaritas sosial, serta pengamalan nilai akhlak dalam konteks yang lebih luas. Ekstrakurikuler keagamaan berfungsi sebagai sarana penguatan karakter karena memberikan pengalaman belajar berbasis praktik dan komunitas (Husna & Zaini, 2020).

### **Faktor Penghambat Pembentukan Akhlak Peserta Didik**

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah rintangan dalam pembinaan akhlak peserta didik di era digital. Faktor utama yang menonjol adalah ketergantungan peserta didik terhadap gadget dan media sosial. Intensitas penggunaan media digital yang tinggi membuat peserta didik mudah terpapar konten negatif, menurunnya disiplin waktu ibadah, serta melemahnya kontrol diri. Media sosial menjadi ruang yang sulit dikontrol oleh sekolah, sehingga sering kali nilai-nilai yang diterima peserta didik di dunia digital tidak sejalan dengan nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah. Keadaan tersebut sesuai dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa penggunaan media digital tanpa literasi moral yang memadai dapat berdampak pada degradasi akhlak remaja (Livingstone, 2021).

Rintangan berikutnya adalah pengaruh pergaulan sebaya yang kurang terkontrol. Data wawancara menunjukkan bahwa Peserta didik cenderung meneladani perilaku teman sebaya, termasuk sikap dan tindakan yang bersifat menyimpang dari norma akhlak. Pergaulan sebaya memiliki pengaruh kuat terhadap sikap dan tindakan peserta didik, terutama pada fase remaja yang masih berada pada tahap eksplorasi dan pembentukan identitas diri (Wentzel & Muenks, 2016). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial yang menyatakan bahwa kelompok sebaya merupakan agen sosialisasi yang dominan dalam pembentukan perilaku remaja (Nucci & Narvaez, 2020).

Keterbatasan waktu guru dalam mengawasi peserta didik di luar sekolah juga menjadi hambatan signifikan. Guru PAI hanya dapat mengontrol perilaku peserta didik selama jam sekolah, sementara Sebagian

besar waktu peserta didik digunakan dan dijalani dalam lingkungan keluarga serta masyarakat. Keadaan ini membuat pembinaan akhlak menjadi kurang optimal apabila tidak didukung oleh lingkungan di luar sekolah (Arthur et al., 2019). Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kontrol sekolah terhadap lingkungan eksternal merupakan tantangan utama dalam pendidikan karakter di era modern (Jeynes, 2019). Selain itu, latar belakang keluarga yang beragam, termasuk kondisi keluarga kurang harmonis atau minim perhatian, turut memengaruhi pembentukan akhlak peserta didik. Data wawancara dengan Waka Kesiswaan menunjukkan bahwa peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mendukung cenderung mengalami kesulitan dalam pengendalian perilaku. Lingkungan keluarga merupakan fondasi utama pendidikan akhlak, sehingga ketidakharmonisan keluarga berdampak langsung pada perkembangan moral peserta didik (Hill & Tyson, 2019).

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya dukungan sebagian orang tua terhadap kebijakan pembinaan akhlak di sekolah. Beberapa orang tua cenderung defensif ketika anaknya mendapat teguran atau sanksi, sehingga mengurangi efektivitas pembinaan yang dilakukan sekolah (Lickona, 2018). Kurangnya kesepahaman nilai antara sekolah dan orang tua menyebabkan inkonsistensi pendidikan akhlak. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak mensyaratkan keselarasan nilai dan komitmen antara sekolah dan keluarga (Bronfenbrenner & Morris, 2021).

Faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik merupakan proses yang bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh beragam sistem lingkungan. Temuan penelitian ini mempertegas relevansi teori ekologi perkembangan yang menekankan bahwa perkembangan moral individu terbentuk melalui interaksi dinamis antara lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, dan media sosial sebagai bagian dari konteks sosial modern (Bronfenbrenner & Morris, 2021).

## Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak peserta didik di era digital di SMA Negeri 15 Bandar Lampung telah berjalan secara menyeluruh, sistematis, dan responsif terhadap dinamika perkembangan teknologi. Guru PAI berperan tidak hanya sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik nilai serta pembimbing karakter melalui penerapan berbagai strategi pembiasaan keagamaan, keteladanan, pemberian nasihat dan teguran edukatif, serta pengelolaan penggunaan

teknologi digital secara terarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan melalui kegiatan ibadah rutin dan terprogram efektif dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran beragama peserta didik. Keteladanan guru PAI terbukti menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam internalisasi nilai akhlak karena siswa lebih mudah meneladani perilaku nyata dibanding mendapat pengajaran yang bersifat konseptual. Pendekatan persuasif dan humanis yang diterapkan guru PAI dalam menegur dan membina peserta didik juga menunjukkan efektivitas dalam mendorong perubahan perilaku tanpa menimbulkan resistensi.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik didukung oleh budaya religius sekolah, kebijakan sekolah yang berpihak pada penguatan karakter, peran aktif manajemen sekolah, kolaborasi antarguru, keterlibatan sebagian orang tua, serta partisipasi peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Halimah et al., 2025). Namun demikian, proses pembinaan akhlak masih menghadapi berbagai hambatan, terutama pengaruh negatif media digital, ketergantungan peserta didik terhadap gadget, pergaulan sebaya yang kurang terkontrol, keterbatasan waktu pengawasan guru di luar sekolah, latar belakang keluarga yang beragam, serta kurangnya dukungan sebagian orang tua.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak peserta didik di era digital merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, yang menuntut sinergi antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sosial. Strategi guru PAI dapat berjalan efektif apabila didukung oleh ekosistem pendidikan yang kondusif serta keselarasan nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi guru PAI dan institusi pendidikan dalam merancang serta mengembangkan strategi pembinaan akhlak yang adaptif, berkelanjutan, dan selaras dengan tantangan era digital.

## Ucapan Terima kasih

Penulis mengapresiasi yang luar biasa kepada Kepala SMA Negeri 15 Bandar Lampung, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, serta seluruh pihak sekolah yang telah memberikan dukungan administratif dan teknis serta bersedia menjadi informan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga memberikan penilaian positif dan rasa terima kasih kepada stakeholder yang telah memberikan semangat, bantuan, serta kontribusi pemikiran selama waktu penelitian hingga penyusunan artikel ini.

## Referensi

Afriantoni, Dhea, A.-Z. V., Sari, W., & Nuria. (2025). Online Journal System 01. *MANJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*,

- 5(1), 10–17.
- Al Asy ari, M. K. H., & Rahman, M. (2020). Technology: Technological Advances and Changes in Human Lifestyles in a Socio-Cultural Perspective. *Proceeding International Conference on Science and Engineering*, 3(April), 721–730. <https://doi.org/10.14421/icse.v3.592>
- An-Nahlawi, A. (2018). *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Dar al-Fikr.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., & Harrison, T. (2019). Teaching Character and Virtue in Schools. *Journal of Moral Education*, 48(2), 113–125.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2021). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Daradjat, Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Development, O. for E. C. and. (2021). *Beyond Academic Learning: First Results from the Survey of Social and Emotional Skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Halimah, N., Muhyidin, Rinawati, A., Arifah, U., Subarkah, I., & Fatimah, S. (2025). Strategy for Developing Discipline Character in Vocational High School. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(1), 616–621. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i1.716>
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2019). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment. *Developmental Psychology*, 45(3), 740 E.
- Husna, A., & Zaini, H. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160.
- Irna Prayetno. (2025). Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 616–622. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index>
- Jeynes, W. H. (2019). *Parental Involvement and Academic Success*. Routledge.
- Kurniawati, E. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital (Studi Kasus di SDN 1 Tanjung Raja Giham). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(5), 696–710.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Livingstone, S. (2021). *Children and digital media: Promoting responsible and ethical use*. Polity Press.
- Mega Aulia Putri, E. O. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Juvenile Delinquency di Era Globalisasi Digital. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1, 218–225.
- Miftahul Jannah Putri Husma. (2023). PERAN PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER 5.0. *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1). <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1786>
- Nata, A. (2021). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang. *Rajawali Pers*.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2020). *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge.
- RI, K. P. dan K. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Kemendikbud.
- Ribble, M. (2021). Digital citizenship in education: Nine elements all students should know. *International Society for Technology in Education*.
- Sudirman, S. (2023). The Conception of Morality and Value Education In Islamic Education. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 87–96. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.221>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://books.google.com/books?id=EVbDwAAQBAJ>
- Wentzel, K. R., & Muenks, K. (2016). Peer influence on students' motivation, academic achievement, and social behavior. *Educational Psychology Review*, 28(3), 521–543. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9323-5>
- Yani, M., Halil, Z., & Martiana, I. (2025). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Dengan P5-Ppra Di Diniyah Al Falah. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v5i1.1568>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Yusnita, E., Prasetyo, A. E., Hasanah, U., Octafiona, E., & Rahmatika, Z. (2023). *Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era: Islamic Education*

Perspective. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(1), 1-15.  
<https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529>

Zubaedi. (2018). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Kencana.